

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura

Penelitian ini dilakukan oleh Rostini Anwar pada tahun 2018. Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa fenomena adanya hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan pelajar khususnya di wilayah multikultur khususnya di Papua dan memberikan alternatif solusi untuk mengatasi bentuk-bentuk hambatan komunikasi yang terjadi. sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk Hambatan Komunikasi Antar Budaya dan fenomenanya yang terjadi di kalangan pelajar di lingkungan daerah multikulture. Penelitian ini menggunakan studi penelitian kualitatif dengan pendekatan *purposive sampling*. Jenis penelitian ini adalah penelitian dasar yang memiliki tujuan untuk mencari pemahaman mengenai suatu masalah (Sutopo, 2002:).

Hasil dari penelitian ini adalah hambatan secara garis besar yang sering kali terjadi ditemukan oleh para informan adalah perbedaan penggunaan bahasa, tentang hal bahasa dalam pergaulan sehari – hari, kesalahpahaman nonverbal, serta prasangka dan stereotip. Hambatan komunikasi siswa asal suku Paniai yang merupakan salah satu suku asli di Papua dan siswa pendatang yang berasal dari Toraja dan Jawa dimana memiliki latar belakang budaya yang berbeda membuat komunikasi dalam hubungan interaksi mereka kurang efektif. Perbedaan persepsi dalam hubungan berkomunikasi menjadi salah satu hambatan yang mempengaruhi

efektif atau tidaknya komunikasi tersebut. Untuk dapat menyamakan persepsi, membutuhkan toleransi dalam berinteraksi, dikarenakan pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat dimengerti oleh komunikan atau penerima pesan sehingga dalam proses penerimaan pesan akan membutuhkan waktu dan itu akan menghambat jalannya proses komunikasi diantara siswa asal Paniai dan siswa pendatang di Kota Jayapura.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama untuk mengetahui hambatan komunikasi anatar budaya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara (*Depfh Interview*) kepada informan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan pada Hamabatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Komerling dan Suku Jawa Didesa Perjaya Kecamatan Martapura Kab. Oku Timur. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan pelajar asli Papua dengan siswa pendatang di Kota Jayapura.

2.1.2. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur

Penelitian ini dilakukan oleh Friscila Febriyanti pada tahun 2014. Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang menjadi Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kaliorang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalamtentang ucapan

tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic/menyeluruh. Ruslan, (2003).

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian di lapangan mengenai bagaimana Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Flores dan Suku Lombok di Desa Bukit Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Perbedaan Bahasa (*Language Differences*)
- b. Kesalahpahaman Nonverbal
- c. Prasangka dan Stereotip

Persamaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi Penghambat Dalam Proses Komunikasi Antar Budaya Dan Sama-Sama Menggunakan Metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada focus penelitian yaitu Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Komerling dan Suku Jawa Di Desa Perjaya Kecamatan Martapura Kab. Oku Timur. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat Suku Flores dan Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur

2.1.3. Masyarakat Suku Aceh Dan Suku Pakpak Dalam Bingkai Strategi Komunikasi Antar Budaya

Penelitian ini dilakukan oleh Fajri Chairawati & Ariansyah Putra pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Teknik sampling

dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah informan sebanyak 8 orang, yaitu 2 orang tokoh masyarakat dan 6 orang masyarakat biasa dari suku Aceh dan suku Pakpak agar dapat ditemukan data dan fakta mengenai akulturasi yang terjadi antar suku tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah Dalam aktivitas sosial sehari-hari, proses akulturasi masyarakat suku Aceh dan suku Pakpak biasanya terjadi hambatan dalam komunikasi. Adanya perbedaan bahasa yang mencolok terkadang menjadi kendala dalam komunikasi yang dilakukan. Banyak masyarakat suku Pakpak yang belum bisa berbahasa Aceh, begitu pula sebaliknya. Walaupun sebagian besar masyarakat Aceh dapat memahami bahasa Pakpak, namun belum sepenuhnya bisa digunakan dalam proses komunikasi sosial.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama Menggunakan Metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada focus penelitian yaitu Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Komerling dan Suku Jawa Didesa Perjaya Kecamatan Martapura Kab. Oku Timur sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang Masyarakat Suku Aceh Dan Suku Pakpak Dalam Bingkai Strategi Komunikasi Antar Budaya.

Tabel 2.1. Matrix Penelitian Terdahulu

No	Judul Dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura Peneliti: Rostini Anwar	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah Adapun hambatan secara garis besar yang sering kali terjadi ditemukan oleh para informan adalah perbedaan penggunaan bahasa, tentang hal bahasa dalam pergaulan sehari – hari, kesalahpahaman nonverbal, serta prasangka dan stereotip	Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif	Focus Penelitian Ini Pada Hambatan Komunikasi Antar Budaya Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura
2	Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur Peneliti: Friscila Febriyanti	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil analisis dan penelitian di lapangan mengenai bagaimana Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Flores dan Suku Lombok di Desa Bukit Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur maka dapat disimpulkan sebagai berikut: -Perbedaan Bahasa (Language Differences) -Kesalahpahaman Nonverbal -Prasangka dan Stereotip	Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif	Perbedaannya pada focus penelitian ini adalah Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur

3	Masyarakat Suku Aceh Dan Suku Pakpak Dalam Bingkai Strategi Komunikasi Antar Budaya Peneliti: Fajri Chairawati & Ariansyah Putra	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah Dalam aktivitas sosial sehari-hari, proses akulturasi masyarakat suku Aceh dan suku Pakpak biasanya terjadi hambatan dalam komunikasi. Adanya perbedaan bahasa yang mencolok terkadang menjadi kendala dalam komunikasi yang dilakukan.	Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif	Focus penelitian ini adalah strategi komunikasi antar budaya Masyarakat suku aceh dan suku pakpak
----------	--	-----------------------	--	---	---

Sumber: Diolah Dari Data Penelitian Terdahulu, 2023

2.2. Komunikasi

2.2.1 Definisi Komunikasi

Berbicara tentang komunikasi, selalu menarik. Komunikasi ada dalam setiap tahapan kehidupan manusia, begitu pun komunikasi ada dalam setiap budaya manusia, dan komunikasi merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap ilmu di dunia ini, baik ilmu agama, ilmu filsafat, sosial humaniora, sainstek dan ilmu lainnya yang tidak masuk dalam spesifikasi tersebut. Saat seseorang melakukan aktifitas komunikasi, maka terjadi interaksi yang kemudian menghasilkan makna. Makna bisa berbeda, karena sangat tergantung pada stimulan yang memunculkan persepsi. Namun apabila terjadi perbedaan makna, maka bisa dikatakan komunikasi tidak berhasil dengan baik, sehingga diperlukan berbagai langkah strategis agar terjadi persamaan dalam memaknai pesan dan informasi dalam komunikasi.

Sebagai makhluk sosial, komunikasi adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Dengan komunikasi, hubungan antarmanusia bisa terjalin dan interaksi sosial terjadi. Komunikasi juga harus dipandang sebagai titik sentral bangunan masyarakat. Karena segala jika mengesampingkan peranan komunikasi, maka permasalahan sosial yang ada tidak akan mampu diatasi. (Habermas, J. 1979)

Menurut Fieske dalam Ruliana (2014: 1) komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia dan suatu topik yang amat sering diperbincangkan sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki arti beragam. Komunikasi memiliki variasi definisi dan rujukan yang tidak terhingga seperti: saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi. Hal ini adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para akademisi terkait bidang keilmuan komunikasi dapatkah kita secara layak menerapkan istilah sebuah subyek kajian ilmu atas sesuatu yang sangat beragam dan memiliki banyak manusia? Keraguran di balik pertanyaan seperti ini mungkin memunculkan pandangan bahwa komunikasi bukan merupakan subjek di dalam pengertian akademik formal, namun sebuah bidang ilmu yang multidisipliner.

Manusia dituntut dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun di antara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. karena pada prinsip berkomunikasi semakin tinggi perbedaan identitas maka semakin berhasil suatu komunikasi. maka dari itu manusia perlu sekali mempelajari komunikasi antar budaya, agar mampu lancar berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. (Nugroho, 2012: 404).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk penyampaian pesan yang dikemas oleh seorang komunikator dan disampaikan kepada komunikan yang bersifat mempengaruhi baik secara verbal ataupun nonverbal yang tujuannya mendapatkan feedback dari komunikan.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2008: 5).

Komunikasi ada yang disebut dengan proses, proses yang dimaksud adalah peleburan makna dari sebuah simbol/lambang yang disampaikan seseorang kepada orang lain dan adanya feedback. Osgood dalam Rahman (2013:1) mengatakan bahwa proses komunikasi dari peranan manusia dalam hal memberikan interpretasi terhadap lambang-lambang tertentu (message).

Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau unsur yang ada di dalamnya, yaitu pelaku atau peserta, pesan (meliputi bentuk, isi, dan cara penyajiannya), saluran, media atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, hambatan yang muncul, serta situasi atau kondisi saat berlangsungnya proses komunikasi (Suryanto, 2015: 203).

Secara linier, proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat elemen atau komponen, yaitu:

- a. Sumber/pengirim pesan/komunikator, yaitu seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.

- b. Pesan, berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, gestur.
- c. Saluran, yaitu sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian/pengiriman pesan (misalnya telepon, radio, surat, surat kabar, majalah televisi, gelombang udara dalam konteks komunikasi antar pribadi secara tatap muka) (Suryanto, 2015: 203-204).

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Kemampuan manusia berbicara adalah anugerah Tuhan yang Maha kuasa. Jalinan huruf, kata dan kalimat yang keluar dari mulut manusia menjadi dasar komunikasi antar manusia disamping simbol simbol Nonverbal. Setiap hari saja seorang manusia dewasa mengeluarkan ribuan, bahkan puluhan ribu kata karena 30% waktu orang dewasa dihabiskan untuk berbicara dalam satu hari.

Berbicara adalah berkomunikasi lalu, apa fungsinya? Fungsi berkomunikasi banyak di rumuskan oleh para ahli komunikasi. Diantaranya Rudolf F. Verdeber dalam buku Nofrion (2016: 23) Yang mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi sosial, ini untuk tujuan kesenangan, menunjukkan ikatan dengan orang lain, serta membangun dan memelihara hubungan.
2. Fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak sesuatu pada waktu tertentu seperti apa yang akan dimakan hari ini? Pergi kuliah atau tidak? Masuk kantor atau bolos?

Adapun Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam buku karangan Mulyana (2009) Yang mengatakan pendapat bahwa fungsi komunikasi ada dua yaitu:

1. Untuk kelangsungan hidup diri sendiri meliputi keselamatan, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri sendiri kepada orang lain, dan mencapai ambisi pribadi.
2. Untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Banyak pakar dalam bidang ini memberikan uraian fungsi-fungsi dari kegiatan komunikasi manusia. Harold D. Laswel dalam buku Effendy, (2003: 10) mengemukakan fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia terdiri dari fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. *Serveillance of the environment*

Penjagaan atau pengawasan lingkungan, sebab manusia dapat mengetahui kondisi yang dapat menjadi peluang bermanfaat bagi dirinya dan suatu yang mengancam dirinya melalui komunikasi.

2. *Correlation of the part of society in responding to the environment*

Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.

3. *Transmission of the social heritage*

Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya. Melalui komunikasi manusia dapat melakukan warisan adat istiadat, seni, Edukasi, mengajarkan pengetahuan, dan keterampilan hidup.

Selanjutnya fungsi komunikasi menurut William I. Gordon (Deddy Mulyana, 2005: 56), terdiri dari fungsi, komunikasi sosial, fungsi ekspresif, fungsi komunikasi ritual, dan fungsi komunikasi instrumental.

Pertama, fungsi sosial. Dalam Kesehariannya manusia tidak dapat terpisah dari kehidupan sosial. Disisi lain setiap individu pun selalu belajar perilaku komunikasi dari kehidupan sosial.

Kedua, fungsi ekspresif, yakni komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan perasaan (emosi) perasaan perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan- pesan Nonverbal seperti ungkapan perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, dan lain lain. Komunikasi Nonverbal juga dapat berfungsi lebih ekspresif menyampaikan emosi.

Ketiga, fungsi ritual melalui upacara upacara (*rise of passage*), Seperti upacara kelahiran, tujuh bulanan, pernikahan, dan lain lain. Melalui acara acara ritual tersebut simbol komunikasi digunakan. orang mengucapkan kata kata atau perilaku perilaku tertentu yang bersifat Simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi tersebut memiliki Konsensus simbol dalam pelaksanaan sebuah ritual.

Keempat, fungsi instrumental, yaitu komunikasi menjadi alat untuk kehidupan sebagaimana yang dibahas pada bagian lain bahwa manusia tidak dapat berkomunikasi sebab komunikasi menjadi alat yang digunakan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan nya baik kebutuhan fisiologis, sosial, dan psikologis.

2.2.3. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Mulyana Untuk menciptakan sebuah komunikasi yang efektif, maka sebuah proses komunikasi harus mengandung unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi setidaknya harus terdiri dari enam hal, yaitu; sumber,

komunikator, pesan, channel, penerima, dan efek. Unsur Komunikasi Secara Umum:

A. Sumber (*source*)

sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan yang hendak disampaikan.

B. Komunikator

Dalam komunikasi, komunikator memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam memengaruhi komunikan (penerima pesan). Komunikator harus memiliki ketrampilan untuk memilih sasaran dan menentukan tanggapan yang hendak dicapai.

C. Pesan (*message*)

Pesan dapat disampaikan oleh komunikator dalam berbagai cara, misalnya saja melalui kata-kata, nada suara, hingga gerak tubuh dan ekspresi wajah. Pesan sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi dapat berwujud dalam berbagai bentuk, diantaranya:

Pesan informative - Pesan informatif bersifat memberikan keterangan-keterangan atau fakta-fakta yang menuntun komunikan untuk mengambil keputusan.

Pesan persuasive - Pesan persuasif adalah pesan yang berisikan bujukan yang bertujuan untuk memberikan perubahan sikap komunikan. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang tidak dipaksakan, melainkan berasal dari kehendak diri sendiri.

Pesan koersif - Pesan koersif adalah kebalikan dari pesan persuasif. Pesan koersif bersifat memaksa dengan mengandalkan sanksi-sanksi untuk menekan komunikan.

D. Saluran (*Channel*)

merupakan saluran penyampaian pesan atau sering juga disebut dengan media komunikasi. Media komunikasi dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni media komunikasi personal dan media komunikasi massa. Media komunikasi personal digunakan oleh dua orang atau lebih untuk saling berhubungan. Sifat dari media komunikasi ini pribadi, sehingga dampaknya tidak bisa dirasakan oleh orang banyak.

E. Penerima (*receiver*)

Penerima merupakan orang yang menerima pesan. Nama lain dari penerima adalah *destination*, *communicant*, *decoder*, *audience*, *listener*, dan *interpreter*.

F. Efek (*effect*)

merupakan unsur-unsur komunikasi yang memiliki definisi hasil akhir dari suatu komunikasi. Efek komunikasi dapat beraneka macam dan dapat dilihat dalam tiga kategori: Personal opinion, adalah sikap dan pendapat seseorang pada suatu masalah tertentu. Publik opinion, merupakan penilaian sosial mengenai suatu hal berdasarkan proses pertukaran pikiran. Majority opinion, dapat dipahami sebagai pendapat yang disetujui oleh sebagian besar publik atau masyarakat.

2.3. Komunikasi Antar Budaya

2.3.1 Pengertian Komunikasi Antar budaya

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata, tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Liliweri, definisi paling sederhana dari komunikasi antar budaya adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan dalam beberapa definisi komunikasi (Amartina, 2015: 4).

Komunikasi antar budaya menggambarkan lapangan studi ilmu komunikasi itu ibarat sebuah oasis, dan studi komunikasi antar budaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu tentang kemanusiaan yang seolah nomadic lalu bertemu oleh sebuah pase. Ilmu-ilmu “nomadik” itu adalah antropologi, sosiologi, psikologi, dan hubungan internasional.

Budaya memiliki arti yang luas, tidak hanya terbatas pada adatistiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial.

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis, masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan yang

besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak.

2.3.2 Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan komunikasi dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami memahami secara jelas dan komprehensif berbagai hambatan maupun rintangan dalam komunikasi antar budaya adalah jembatan ke arah perwujudan komunikasi antar budaya yang efektif (Raharjo, 2005: 56).

Hambatan komunikasi dalam komunikasi antar budaya mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Di mana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang di atas air (*above waterline*) dan di bawah air (*below waterline*). Faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada di bawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan, jaringan, nilai, dan grup cabang (Rahmat, 2009, p. 11 – 12).

Mengenai hambatan komunikasi, menurut Cangara gangguan dan rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam (Cangara: 2012: 167), yakni:

- 1). Gangguan teknis, yaitu terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan.
- 2). Gangguan semantik, yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena:

- a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit
 - b. Dimengerti oleh khalayak tertentu.
 - c. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima termasuk dialek.
 - d. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
 - e. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol Bahasa yang digunakan.
- 3). Gangguan psikologis, yaitu terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu.
 - 4). Rintangan fisik atau organik, yaitu rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis.
 - 5). Rintangan status, yaitu rintangan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan.
 - 6). Rintangan kerangka berpikir, yaitu rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.
 - 7). Rintangan budaya, yaitu rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

2.3.3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah sebuah komunikasi atau proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih dan biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Sebenarnya komunikasi interpersonal bisa terjadi dimana saja seperti ketika menonton film, belajar, dan bekerja. Komunikasi interpersonal juga bisa disebut sebagai komunikasi antarpribadi. Efektivitas antarpribadi ditentukan oleh seberapa jelas pesan yang disampaikan. Sebagaimana dikutip dari jurnal *Proses Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Murid Penyandang Autis di Kursus Piano Sforzando Surabaya*, menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi. (Budianto, I. (2013))

2.4. Teori Analisis Kebudayaan Implisit

Menurut jurnal penelitian Rostini Anwar pada tahun 2018 Teori Analisis Kebudayaan Implisit Teori ini hasil penelitian yang dikembangkan oleh Fraake pada tahun 1968 dan Halliday pada tahun 1978. Kebudayaan Implisit, di sini diartikan sebagai kebudayaan imaterial, yaitu kebudayaan yang bentuknya tidak nampak sebagai suatu “benda” namun dia “tersirat” dalam nilai dan norma budaya suatu masyarakat, misalnya bahasa. Setiap manusia telah menjadikan bahasa sebagai kebudayaan implisit tersebut untuk mengungkapkan skema kognitif-nya. Yang dimaksud dengan skema kognitif di sini adalah skema pikiran, gagasan, pandangan dan pengalaman manusia tentang dunia. Anwar, R. (2018)

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia guna mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman dan pandangannya masing-masing terhadap tentang dunia dan kehidupan. Bahasa menjadi pengantar komunikasi guna mempertahankan hubungan setiap pribadi penggunanya baik dengan sesama maupun dengan segala sesuatu di dunia ini. Bahasa juga mempermudah segala proses dalam setiap bidang.

Para ahli sosio-linguistiklah yang pada mulanya tertarik untuk menelaah komunikasi antarbudaya dengan pendekatan bahasa. Menurut Fraake pada tahun 1968 misalnya, pernah meneliti tentang hubungan antara kebudayaan dengan cara anggota kebudayaan itu membentuk katakata. Dia menyimpulkan, bahwa setiap kata pasti mewakili konsep tertentu dan konsep itu merupakan skema kognitif individu. Dia juga menerangkan bahwa struktur skema kognitif individu, yang tercermin dalam komunikasi lewat bahasa, berasal dari dan dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan tertentu, dalam hal ini kebudayaan implisit-nya. Anwar, R. (2018)

Sementara itu Halliday (1978), berpendapat bahwa bahasa merupakan satu alat yang terbaik untuk mengkonseptualisasikan semua ikhwal tentang dunia secara objektif. Halliday melakukan penelitian tentang fungsi bahasa yang kemudian sampai pada kesimpulan bahwa fungsi utama bahasa berkaitan dengan pilihan strategi tindakan manusia. Menurutnya ada beberapa fungsi utama bahasa yang dapat dipakai sebagai pedoman di dalam tindakan manusia, di antaranya adalah fungsi: pribadi, kontrol, referensial, imajinatif, dan manajemen identitas.

- Fungsi pribadi di sini nampak dalam tindakan mengelaborasi perasaan subjektif, motif, kebutuhan, perspektif negosiasi, atau perundingan.
- Fungsi kontrol dapat terekspresi dalam mempengaruhi cara orang berfikir dan bertindak.
- Fungsi referensial menggambarkan objek dan relasi objektif antara manusia dengan dunia luar.
- Fungsi imajinatif terlihat dari kemampuan suatu bahasa dalam menciptakan cara-cara baru melihat dunia luar.
- Fungsi manajemen identitas terlihat dari kemampuan bahasa untuk menciptakan identitas individu.

Hasil penelitian lain tentang bahasa dalam kasus-kasus komunikasi lintas budaya menunjukkan bahwa pemerikayaan bahasa mampu memperluas pemahaman terhadap struktur objek kebudayaan, tipe-tipe strategi tindakan manusia dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di garis bawahi bahwa pendekatan kebudayaan implisit memuat beberapa asumsi dasar yaitu:

1. Bahwa kebudayaan mempengaruhi skema kognitif
2. Kebudayaan mempengaruhi organisasi tujuan dan strategi tindakan
3. Kebudayaan mempengaruhi pengorganisasian skema interaksi
4. Kebudayaan mempengaruhi proses komunikasi

2.5. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu apa saja yang menjadi hambatan komunikasi antar suku budaya komering dan jawa di desa Perjaya

Kecamatan Martapura Kab.OKU Timur. karena pada kenyataan dilapangan masih banyak dari Masyarakat antar kedua suku ini terhambat saat berkomunikasi. Bahasa menjadi salah satu hambatan untuk kedua suku ini saat berkomunikasi. Rasa ketidaknyamanan dari segi psikologis dan fisik juga dapat berpengaruh saat berinteraksi. Ketidaknyamanan tersebut dapat berupa perbedaan bahasa, tinggi rendahnya nada bicara, nilai-nilai moral, norma masyarakat atau perilaku komunikasi. Keadaan ini biasa dikenal dengan istilah *culture shock* atau kejutan budaya.

Perbedaan kebudayaan ini tidak sedikit Masyarakat dari suku Jawa yang mengalami *culture shock* (kejutan budaya). Salah satu contoh dari *cultur shock* ini adalah perbedaan bahasa yang sangat signifikan yang mana kedua budaya ini memiliki bahasa suku masing-masing. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam berkomunikasi antar Masyarakat. Tinggi rendahnya nada bicara juga sering menjadi masalah dalam berkomunikasi yang mana Masyarakat suku komering cenderung berbicara dengan nada yang agak tinggi dan Masyarakat dari suku Jawa dengan nada bicara yang lembut tentu tidak terbiasa dengan kondisi tersebut.

Mayoritas suku asli wilayah Sumatera dan Sumatera Selatan khususnya berwatak dengan nada tinggi ketika berbicara dalam arti mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Akan tetapi, sikap keakuan yang kuat dalam kelompok-kelompok masyarakat Komering menumbuhkan pandangan “kelompok kami” (in group) dan “kelompok luar” (out group) yang kuat. Biasanya para anggota in group kerap bersikap antipati atau antagonis terhadap anggota out group yang menjadi lawannya. Perasaan ini dapat menjadi dasar terbentuknya suatu sikap yang disebut

etnosentrisme.

Akibat dari sikap etnosentrisme ini, masyarakat dalam kelompok itu sukar untuk mengubah kebiasaan mereka meskipun mereka menyadari sikapnya salah. Sifat-sifat itu berkembang menjadi stereotip sebagai masyarakat Komerling keras, egois, dan tidak mau mengalah. Sementara Suku Jawa, sebagai pendatang, cenderung mengalah terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh suku Komerling. Hal ini dilakukan karena adanya kesadaran, bahwa dia adalah pendatang.

Egoisme dan primordialisme diantara keduanya tentunya berlandaskan nilai-nilai budaya yang diyakininya. Pandangan eksklusifme seperti ini di Indonesia masih terlihat nyata. Dan selama pandangan tersebut terus dipegang, maka akan sulit menemukan titik temu bahwa dalam kehidupan manusia ada nilai yang dapat menyatukannya. Contoh sikap egois yang terjadi di tengah masyarakat ini terjadi saat ada acara seperti acara pernikahan umumnya masyarakat akan berkumpul, namun saat berkumpul ini mereka cenderung menggunakan bahasa mereka sendiri sehingga orang yang tidak mengerti enggan untuk bergabung atau berkomunikasi satu sama lain antar kedua suku tersebut.

Perilaku seperti ini akan menimbulkan stereotip di tengah masyarakat sehingga komunikasi antar kedua suku ini tidak efektif, sebenarnya mereka bisa menggunakan bahasa Indonesia namun mereka akan lebih nyaman ketika berbicara dengan bahasa ibu mereka sendiri. Mereka menganggap dengan menggunakan bahasa ibu, komunikasi terasa lebih hangat dan mudah nyambung saat berkomunikasi dan bergurau.

Bagan 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

